

Karakteristik Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Konselor Sekolah

Sigit Dwi Sucipto*^{ID}, Harlina^{ID}, Ratna Sari Dewi^{ID}

Universitas Sriwijaya Palembang, Indonesia

 sigitdwi@unsri.ac.id

Submitted:
2022-07-05

Revised:
2022-08-07

Accepted:
2022-12-26

Copyright holder:

© Sucipto, S. D., Harlina, H., & Dewi, R. S. (2022)

This article is under:



How to cite:

Sucipto, S. D., Harlina, H., & Dewi, R. S. (2022). Karakteristik Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.289>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *Intercultural competence is a very complex concept with many levels and perspectives. The role of cross-cultural communication competence in the school environment is very important. The existence of students from various cultural backgrounds complements cultural diversity. Cross-cultural communication competence in this study refers to the objectives of: 1) measuring students' cross-cultural communication skills in classical guidance services; and 2) knowing the level of cross-cultural communication skills possessed by students. Questionnaire measurement involves five important aspects, namely 1) Attitudes, when interacting with other people; 2) Knowledge; 3) Interpreting and associating skills; 4) Discovery and interaction skills; and 5) Critical cultural awareness. This research uses descriptive quantitative survey method. The implementation of this research at SMA/MAK Palembang city consisted of 528 subjects. The results of this study are a) cross-cultural communication competence of high school/MAK students in classical guidance services is measured using a questionnaire that has been tested for validity and reliability; and b) the level of cross-cultural communication competence of SMA/MAK students with a percentage of 57% is in the medium category.*

KEYWORDS: *Culture Competence, School Counselor*

PENDAHULUAN

Kebudayaan sudah menjadi bagian dari Indonesia, dimana Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Keberagaman etnis termasuk latar belakang sosial dan budaya Indonesia (Dewi, 2018). Tradisi yang diwariskan turun-temurun, alam yang memiliki berbagai keunikannya sendiri dan keanekaragaman dari setiap daerah yang terdiri dari berbagai macam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Lebih dari 350 bahasa daerah berkembang dan ratusan suku bangsa tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Batubara, 2017). Kenyataan ini menuntut segenap penduduk Indonesia untuk melakukan interaksi antarbudaya atau lintas budaya. Berkomunikasi menjadi Salah satu cara dalam berbagai kelompok budaya yang berbeda. Namun bukan berarti proses berkomunikasi yang sudah dilakukan sejak lama bahkan dari nenek moyang penduduk Indonesia terdahulu akan berjalan dengan baik tanpa hambatan apapun bahkan dengan bahasa yang sama pun kerap terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan (Irhandayaningsih, 2018).

Manusia merupakan makhluk sosial, komunikasi serta berinteraksi telah menjadi hakikat pada manusia (Hantono, 2018). Dewasa ini berbagai macam kesalahpahaman masih sering terjadi ketika

kelompok-kelompok budaya yang berbeda bertemu dan bergaul. Selain prasangka, problem yang lain adalah masing-masing anggota kelompok tertentu menganggap budaya yang dianut sebagai suatu kemestian, tanpa mempertimbangkan perspektif dari kelompok budaya lain dan menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain.

Etnosentrisme ini merupakan salah satu hambatan dari sekian banyak hambatan yang mungkin terjadi sebagai resiko dari negara majemuk yang multicultural (Firdaus, 2020). Maka, tidak mudah mengatakan bahwa komunikasi lintas budaya itu mudah dilakukan. Sebagai bentuk jawaban atas tantangan masyarakat dengan bahasa yang majemuk, maka diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Kompetensi komunikasi lintas budaya merupakan hal yang sangat penting untuk beradaptasi dalam ruang lingkup pendidikan multikultural saat ini. Secara sederhana multikultural dapat dipahami sebagai keragaman budaya dalam satu komunitas. Di dalamnya terdapat interaksi, toleransi dan bahkan integrasi-disintegrasi. Apalagi belakangan ini perkembangan kemajuan teknologi begitu pesat diberbagai sektor.

Termasuk teknologi dibidang sarana komunikasi selular yang dapat menghubungkan antar komunikasi dari berbagai teknologi dibidang sarana komunikasi selular yang dapat menghubungkan komunikasi antar komunikasi dari berbagai wilayah dan budaya yang berbeda (Cholik, 2021). Sehingga perkembangan itu pula telah memberi dampak yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Dengan mampu berkomunikasi dengan baik, maka kita bisa membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang dan mengembangkan karier. Sebaliknya kemampuan berkomunikasi yang buruk, malah membuat kita memupuk perpecahan, menanamkan kebencian dan menghambat kemajuan. Bahkan kualitas hidup, hubungan sesama komunikasi (manusia) serta peluang dan usaha dan karir dapat ditingkatkan dengan cara memperbaiki cara-cara dan kemampuan berkomunikasi terutama jika berhadapan dengan manusia yang berbeda budaya.

Kompetensi antar budaya adalah konsep yang sangat kompleks dengan berbagai level dan perspektif. Bagaimana seseorang mempersiapkan diri untuk berinteraksi secara tepat dan efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya lainnya merupakan hal yang sangat penting dalam kompetensi lintas budaya (Mulyana, 2005). Penunjang dari kompetensi lintas budaya tersebut adalah dengan mengupayakan pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya yang harus dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi antar manusia yang berbeda latar belakang budaya. Sebagaimana menurut Devito (2019), kompetensi lintas budaya hendaknya berfokus pada kompetensi interaksi dan kompetensi komunikatif. Selain itu, potensi pengembangan budaya dan dinamika proses komunikatif sebaiknya juga diperhitungkan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka peneliti akan menganalisis kemampuan komunikasi lintas budaya peserta didik terutama untuk kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Mengingat bahwa lingkup pendidikan masa kini menekankan pada konsep pendidikan multikultural pada segenap peserta didik yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya.

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah

tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Selain itu, peran kompetensi komunikasi dalam lintas budaya di lingkup sekolah-sekolah SMA sangatlah penting.

Keberadaan para siswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda menjadi pelengkap dari kemajemukan budaya (Gay, 2015). Jika diibaratkan, dalam keragaman budaya, siswa dengan latar belakang yang minoritas secara tidak langsung harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas. Begitupun sebaliknya, budaya mayoritas perlu memahami juga budaya minoritas sehingga akan timbul harmonisasi budaya dan menghindari konflik budaya yang saat ini masih terjadi menodai wajah pendidikan Indonesia.

Salah satunya fenomena etnosentrisme pada kelompok siswa yang merasa superior dibandingkan siswa lain yang berbeda budaya. Selain itu pembiasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar umum masih belum bisa diterapkan di daerah-daerah tertentu yang begitu kental dengan bahasa daerah. Banyak siswa yang menganggap tidak perlu berbahasa Indonesia dan akhirnya menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa lain yang bukan berasal dari daerah yang sama. Tujuan penelitian ini adalah a) mengukur kemampuan komunikasi siswa dalam lintas budaya pada layanan bimbingan klasikal. b) dapat mengetahui tingkat kemampuan komunikasi lintas budaya yang dimiliki siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Best (dalam Sukardi, 2010) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Data yang disajikan berupa data numeral (angka) yang nantinya akan diolah menggunakan metode statistika. Data tersebut nantinya yang akan digunakan untuk mengetahui kebenaran gejala-gejala berdasarkan pada teori yang digunakan dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Prasetyo dan Jannah (2014) metode survei merupakan suatu penelitian kuantitatif yang menggunakan pernyataan terstruktur atau sistematis yang sama terhadap banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis. Lebih lanjut metode survei biasanya digunakan untuk mendapatkan dari tempat tertentu yang alamiah, namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (kuisioner, tes, wawancara dan sebagainya), perlakuan yang diberikan tidak sama dengan eksperimen (Sugiyono, 2016; Creswell, 2017).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016). populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMA di Palembang yang di ambil sampel sebanyak 262 siswa. Pengambilan sampel menggunakan Teknik proportional random sampling kemudian dihitung menggunakan rumus Slovin subjek dari penelitian ini sendiri 158 siswa.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan Skala Likert ini digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi lintas budaya pada peserta didik. Dengan alternatif jawaban dengan bobot nilai 1,2,3,4, dan 5. dengan opsi jawaban yang digunakan antar lain: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya sebanyak 39 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA/MAK kota Palembang sebanyak 528 subjek. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Berikut terdapat tabel hasil kuesioner kompetensi lintas budaya dapat dilihat pada tabel 1.

Penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa tingkat kompetensi komunikasi lintas budaya siswa SMA/MAK berada pada kategori sedang. Artinya, secara umum kemampuan komunikasi lintas budaya siswa cukup mampu berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda baik ketika dilihat beberapa aspek. Terdapat 5 aspek kompetensi komunikasi lintas budaya. Adapun aspek-aspek tersebut diuraikan pada tabel 2.

Pada aspek sikap ketika berinteraksi dengan orang lain memperoleh persentase sebesar 46% termasuk pada kategori sedang. Frekuensi pada hasil kuesioner ini sebanyak 242 responden dan presentasi sebesar 46%. Pada aspek ini artinya siswa dapat berkomunikasi dengan memperhatikan kaidah dan norma yang berlaku pada lingkungan dan budaya, dapat dilihat pada tabel 3.

Aspek pengetahuan diartikan sebagai seseorang dapat memahami cara bagaimana berkomunikasi dengan baik. Hasil kuesioner kompetensi komunikasi lintas budaya memperoleh presentase sebesar 61% dengan kriteria sedang. Frekuensi hasil kuesioner sebanyak 181 responden dan presentasi sebesar 35%. Siswa perlu mempunyai pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya harus dimulai dari memahami konsep budaya dan komunikasi, dapat dilihat pada tabel 4.

Aspek keterampilan menafsirkan dan mengaitkan (*skill of interpreting and relating*) peristiwa atau masalah apa saja yang timbul dari komunikasi lintas budaya. Hasil analisis kuesioner kemampuan

Tabel 1. Hasil Analisis Kuesioner Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya

Kriteria	Skor Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	>170	15	3
Tinggi	$156 < X \leq 169$	104	20
Sedang	$141 < X \leq 155$	300	57
Rendah	$127 < X \leq 140$	92	18
Sangat Rendah	<126	12	2
		523	100

Tabel 2. Hasil Kuesioner Aspek Sikap (*Attitudes*) Ketika Berinteraksi dengan Orang Lain

Kriteria	Skor Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	>25	36	7
Tinggi	$22 < X \leq 24$	68	13
Sedang	$19 < X \leq 21$	242	46
Rendah	$17 < X \leq 18$	171	33
Sangat Rendah	<16	6	1
		523	100

Tabel 3. Pengetahuan (*Knowledge*)

Kriteria	Skor Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	>22	0	0
Tinggi	$20 < X \leq 21$	181	35
Sedang	$18 < X \leq 19$	177	34
Rendah	$16 < X \leq 17$	145	28
Sangat Rendah	<15	20	4
		523	100

Tabel 4. Keterampilan menafsirkan dan mengaitkan (*skill of interpreting and relating*)

Kriteria	Skor Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	>26	28	5
Tinggi	$23 < X \leq 25$	71	14
Sedang	$21 < X \leq 22$	319	61
Rendah	$18 < X \leq 20$	90	17
Sangat Rendah	<17	15	3
		523	100

komunikasi lintas budaya dengan kriteria sedang dengan presentasi sebesar 61% dan frekuensi sebanyak 319 responden, dapat dilihat pada tabel 4.

Aspek keterampilan penemuan dan interaksi (*skills of discovery and interactions*) untuk berinteraksi dengan lawan bicara dari negara dan budaya yang berbeda. Kuesioner pada aspek keterampilan menafsirkan dan mengaitkan mendapatkan hasil sebanyak 51% dengan kriteria sedang. Pada aspek ini memperoleh frekuensi sebanyak 266 responden dan presentasi sebesar 51%, dapat dilihat pada tabel 5.

Kesadaran budaya kritis (*critical cultural awareness*) untuk Mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai eksplisit dan implisit dalam sebuah peristiwa kepada seseorang dan budaya lainnya. Hasil analisis kuesioner kemampuan komunikasi lintas budaya pada aspek kesadaran budaya kritis dengan kriteria sedang dengan sebesar 61%. Adanya perkembangan yang pesat tentang fungsi

Tabel. 5 Keterampilan penemuan dan interaksi (*skills of discovery and interactions*)

Kriteria	Skor Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	>26	28	5
Tinggi	$23 < X \leq 25$	91	17
Sedang	$21 < X \leq 22$	266	51
Rendah	$18 < X \leq 20$	122	23
Sangat Rendah	<17	16	3
		523	100

Tabel 6. Kesadaran Budaya Kritis (*Critical Cultural Awareness*)

Kriteria	Skor Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	>78	12	2
Tinggi	$71 < X \leq 77$	107	20
Sedang	$63 < X \leq 70$	321	61
Rendah	$55 < X \leq 62$	72	14
Sangat Rendah	<54	11	2
		523	100

dan peran budaya, membuat berbagai hal terkait dengan pengajaran budaya harus mendapat revitalisasi, dapat dilihat pada tabel 6.

Kapasitas seseorang berkomunikasi yang mempunyai latar budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya merujuk pada individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda (West dan Turner, 2008). Komunikasi lintas budaya akan memberikan pemahaman dan pengetahuan seseorang untuk memiliki sikap toleransi dan kepekaan terhadap bentuk kehidupan lain. Kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan ketika berhadapan dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya. Ketika seseorang mampu secara sadar dan mudah berbagi dari satu lingkungan ke lingkungan yang lain maka tercapai transformator budaya (Toomey, 2018). Komunikasi lintas budaya dapat menciptakan manajemen komunikasi yang efektif antar lingkungan bagi siswa. Semakin cepat siswa menyesuaikan komunikasi lintas budaya, maka semakin meningkat pula kemampuan siswa sehingga memungkinkan untuk mengatasi miskomunikasi.

Siswa mulai untuk berlatih dalam menguasai ilmu dan keterampilan serta memecahkan suatu permasalahan berdasarkan pendidikan yang ditempuh, pengalaman berorganisasi, jalinan kerjasama (Hussin, 2018). Guru Bimbingan dan Konseling membimbing siswa dengan melakukan penyebaran kuesioner komunikasi antar budaya sebagai langkah awal mengetahui tingkat kemampuan dan kesadaran betapa pentingnya mempersiapkan diri dalam menghadapi perbedaan latar belakang budaya. Kuesioner bertujuan untuk mengetahui tingkat komunikasi lintas budaya siswa SMA/ Sederajat yang memperhatikan beberapa aspek.

Aspek yang memuat kompetensi komunikasi lintas budaya antara lain: 1) Sikap (*Attitudes*) ketika berinteraksi dengan orang lain; 2) Pengetahuan (*Knowledge*); 3) Keterampilan menafsirkan dan mengaitkan (*skill of interpreting and relating*); 4) Keterampilan penemuan dan interaksi (*skills of discovery and interactions*); dan Kesadaran budaya kritis (*critical cultural awareness*). Aspek-aspek kompetensi komunikasi lintas budaya digunakan untuk membuat instrumen. Instrumen yang disusun dengan pernyataan merupakan stimulus sesuai indikator berdasarkan teori, kemudian jawaban dari peserta didik sebagai gambaran dari perencanaan.

Hasil kuesioner kompetensi komunikasi lintas budaya dengan persentase sebesar 57% termasuk pada kategori sedang. Kompetensi komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dianggap lebih dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman, saling menghakimi, saling menyalahkan, dan memicu berbagai macam konflik (Mashuri, 2010). Upaya meminimalisir miskomunikasi pada seseorang, maka komunikasi lintas budaya sangat penting dipahami. Tidak hanya sekedar memahami secara umum, namun terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan.

Pada aspek sikap ketika berinteraksi dengan orang lain memperoleh persentase sebesar 46% termasuk pada kategori sedang. Berkomunikasi perlu memperhatikan kaidah dan norma yang berlaku pada lingkungan dan budaya, karena lingkungan dan budaya yang berbeda akan mempengaruhi sikap dalam bertindak laku atau berinteraksi dengan orang lain. Sikap saat berinteraksi dengan orang lain sebagai tolak ukur dari jati diri seseorang memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia baik dalam beragama, berkeluarga, dan bermasyarakat (Dayani S.D, Guchi Z, dan Perianto, 2020). Pembentukan sikap pada dasarnya tidak terjadi dengan sendirinya, namun pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Kompetensi komunikasi dengan budaya yang berbeda perlu adanya pengetahuan agar dapat memahami dan menyesuaikan diri pada lingkungan yang berbeda.

Aspek pengetahuan diartikan sebagai seseorang dapat memahami cara bagaimana berkomunikasi dengan baik. Hasil kuesioner kompetensi komunikasi lintas budaya memperoleh presentase sebesar 61% dengan kriteria sedang. Pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya harus dimulai dari memahami konsep budaya dan komunikasi. Pemahaman terhadap komunikasi lintas budaya digunakan untuk meningkatkan dalam berkomunikasi kelompok satu dengan yang lainnya karena mempunyai perbedaan bahasa dan pola kebiasaan yang berbeda (Paramita S dan Sari W.P, 2016). Pengetahuan terhadap perbedaan budaya memberikan gambaran secara detail mengenai interaksi yang terjadi pada kelompok bed. Upaya meminimalisir terjadi konflik seseorang perlu mempunyai keterampilan dalam mengintepretasikan hal tertentu.

Aspek keterampilan menafsirkan dan mengaitkan (*skill of interpreting and relating*) peristiwa atau masalah apa saja yang timbul dari komunikasi lintas budaya. Hasil analisis kuesioner kemampuan komunikasi lintas budaya dengan kriteria sedang dengan presentasi sebesar 61%. Perilaku orang tergantung pada budaya di mana mereka dibesarkan. Kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing- masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan untuk itu perlunya memahami kondisi (Syamaun S,2019). Keterampilan memahami kondisi budaya juga membantu menafsirkan, memahami, dan memprediksi perilaku orang lain pada lingkungan yang berbeda.

Aspek keterampilan penemuan dan interaksi (*skills of discovery and interactions*) untuk berinteraksi dengan lawan bicara dari negara dan budaya yang berbeda. Kuesioner pada aspek keterampilan menafsirkan dan mengaitkan mendapatkan hasil sebanyak 51% dengan kriteria sedang. Pada dasarnya keterampilan penemuan dan interaksi berdasarkan pada mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Zubaidah, 2013). Keterampilan dalam penemuan dan interaksi merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan agar mencapai kesadaran budaya kritis (Perry, 2011).

Kesadaran budaya kritis (*critical cultural awareness*) untuk Mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai eksplisit dan implisit dalam sebuah peristiwa kepada seseorang dan budaya lainnya. Hasil analisis kuesioner kemampuan komunikasi lintas budaya pada aspek kesadaran budaya kritis dengan kriteria sedang dengan sebesar 61%. Adanya perkembangan yang pesat tentang fungsi dan peran budaya, membuat berbagai hal terkait dengan pengajaran budaya harus mendapat revitalisasi (Arwansyah, 2017). Dengan segala latar belakang yang mendukung, budaya yang kuat akan memaksa budaya yang lemah dapat menyesuaikan (Bartel, 2003). Bagi budaya yang lemah, terdapat dua sikap yang muncul dalam menyesuaikan dengan budaya yang kuat. Kuesioner kompetensi komunikasi lintas budaya yang diberikan pada siswa SMA/MAK hasil rata-rata berada pada kategori sedang. Kuesioner yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi perbedaan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi komunikasi lintas budaya dapat disimpulkan sebagai berikut: Kompetensi komunikasi lintas budaya siswa SMA/MAK pada layanan bimbingan klasikal diukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Tingkat kompetensi komunikasi lintas budaya siswa SMA/MAK berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, June). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference* (Vol. 1, No. 1). [Google Scholar](#)
- Batubara, I. F. (2017). Perbedaan komunikasi antar kebudayaan yang berbeda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.29210/3003229000>
- Bartell, M. (2003). Internationalization of universities: A university culture-based framework. *Higher education*, 45, 43-70. <https://doi.org/10.1023/A:1021225514599>
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik Kuningan*, 2(2), 39-46. [Google Scholar](#)
- Creswell, J., W. (2017). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book*. Instructor, 1, 18. Australia: Oxford University Press. [Google Scholar](#)
- Dewi, Z. L., Halim, M. S., & Derksen, J. (2018). Emotional intelligence competences of three different ethnic groups in Indonesia. *Asian Ethnicity*, 19(1), 36-58. <https://doi.org/10.1080/14631369.2017.1310615>
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing multiculturalism values through education: Anticipatory strategies for multicultural problems and intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131-141. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>
- Gay, G. (2013). Teaching to and through cultural diversity. *Curriculum inquiry*, 43(1), 48-70. <https://doi.org/10.1111/curi.12002>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Media Sosial Pada Masyarakat Desa Nolakerto Kecamatan Kaliwungu. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 243-251. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.243-251>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Teori Komunikasi (pen. Mohammad Yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika. [Google Scholar](#)
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Perry, L. B., & Southwell, L. (2011). Developing intercultural understanding and skills: Models and approaches. *Intercultural education*, 22(6), 453-466. <https://doi.org/10.1080/14675986.2011.644948>
- Prasetyo, B., & Janah, M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial revolution 4.0 and education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 314-319. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. [Google Scholar](#)
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications. [Google Scholar](#)
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika. [Google Scholar](#)
- Zubaidah, S. (2014, June). Pemberdayaan keterampilan penemuan dalam scientific approach melalui pembelajaran berbasis remap coople. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 11, No. 1, pp. 1000-1011). [Google Scholar](#)